



ISSN - 0854 - 9303
53563.9601



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
1993 - 1995**



**KERJASAMA KANTOR STATISTIK PROPINSI DAN
BAPPEDA TINGKAT I NUSA TENGGARA TIMUR**

BPS KANTOR STATISTIK PROPINSI NTT

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
1993 - 1995**

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur menurut penggunaan Tahun 1993 - 1995 ini, merupakan publikasi Seri 3 dari paket penghitungan pendapatan regional Nusa Tenggara Timur.

Publikasi Seri 1 dan 2 merupakan sajian PDRB sektoral yang memuat angka-angka hasil (nilai tambah) dari setiap sektor ekonomi menurut Propinsi dan Kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan yang dimuat dalam publikasi Seri 3 ini adalah data penggunaan PDRB yang dihasilkan di daerah ini baik untuk konsumsi, pembentukan modal tetap bruto, maupun untuk ekspor dan impor.

Dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan ini masih dijumpai kesulitan dalam penyediaan data seperti sukarnya memperoleh nilai barang antar pulau masuk dan keluar, pembentukan modal tetap bruto dan nilai stock dari barang yang dihasilkan di daerah ini.

Kepada BAPPEDA Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang telah membantu baik dalam penyediaan data maupun hal - hal lain sehingga memungkinkan penyajian publikasi ini, kami sampaikan terima kasih. Penghargaan yang sama kami sampaikan pula kepada semua Instansi baik Pemerintah maupun Swasta yang telah memberikan berbagai data dasar untuk penghitungan ini.

Akhirnya kritik dan saran dari para pembaca dan pengguna data tetap diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

K u p a n g, September 1996.

KANTOR STATISTIK PROPINSI
NUSA TENGGARA TIMUR

Kepala,



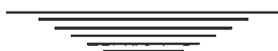
DRS. H. O. SIMANJUNTAK

N I P. 3 4 0 0 0 3 5 2 8

D A F T A R I S I

	<u>Halaman</u>
1. K A T A P E N G A N T A R	i
2. D A F T A R I S I	iii - iv
3. PENJELASAN UMUM	
- Pendahuluan	1 - 4
- Konsep dan Definisi	4 - 10
- Metode Penghitungan dan Sumber Data	10 - 23
4. ULASAN SINGKAT	
- Komposisi Penggunaan PDRB	26 - 29
- Perkembangan dari Penggunaan PDRB	29
5. TABEL - TABEL	
Tabel 1. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	30
Tabel 2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	31
Tabel 3. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	32
Tabel 4. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	33
Tabel 5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	34
Tabel 6. Nilai Konsumsi Makanan dan Non Makanan Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	35
Tabel 7. Nilai Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba menurut Jenis Kegiatan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	36

Tabel 8.	Nilai Konsumsi Pemerintah menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	37
Tabel 9.	Nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto Nusa Tenggara-Timur menurut Asal / Sumber Barang Modal, ra Tahun 1993 - 1995	38
Tabel 10.	Nilai Ekspor Netto Nusa Tenggara Timur, Tahun 1993 - 1995	39
Tabel 11.	Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Yang Berlaku, Tahun 1993 - 1995	40
Tabel 12.	Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 - 1995.....	41
Tabel 13.	Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Yang Berlaku, Tahun 1993 - 1995	42
Tabel 14.	Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 - 1995	43
Tabel 15.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Yang Berlaku, Tahun 1993-1995	44
Tabel 16.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993-1995	45
Tabel 17.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Yang Berlaku, Tahun 1993 - 1995	46
Tabel 18.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 - 1995	47



PENJELASAN UMUM



A. PENDAHULUAN.

Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran dan produktivitas suatu daerah/wilayah adalah dengan melihat besar kecilnya pendapatan dari masyarakat dalam wilayah tersebut yang digambarkan oleh angka-angka Pendapatan Regional.

Penghitungan Pendapatan Regional dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan Produksi, pendekatan Pendapatan dan pendekatan Pengeluaran.

Pengertian pendapatan dapat ditafsirkan sebagai ukuran produktifitas atau ukuran kemakmuran. Disebut ukuran produktifitas karena besarnya pendapatan ditentukan oleh produktifitas dari faktor-faktor produksi dalam suatu wilayah. Disebut ukuran kemakmuran karena pendapatan sebagai balas jasa atas ikut sertanya faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah, dapat merupakan gambaran kemampuan daya beli masyarakat wilayah tersebut. Dengan pendapatan yang diperolehnya maka masyarakat mempunyai kecenderungan untuk selalu memenuhi kebutuhan konsumsinya baik berupa barang maupun jasa. Jadi, kegiatan produksi menimbulkan pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi atau investasi, yang tentunya membutuhkan barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi.

Kebutuhan akan barang dan jasa ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi sebagai jasa yang diserap dalam bentuk permintaan antara (*intermediate demand*) dan untuk permintaan akhir (*final demand*). Permintaan antara digambarkan dalam bentuk neraca produksi sedangkan permintaan akhir digambarkan dalam bentuk neraca konsumsi yang diistilahkan dengan Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaannya (*expenditure on gross regional domestik product*).

Penyajian angka-angka Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur menurut lapangan usaha (sektoral) per kabupaten telah disajikan secara berkala setiap tahun, sedangkan menurut sudut penggunaannya baru dapat disajikan untuk angka propinsi.

Kalau Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha hanya dapat memperlihatkan total PDRB, struktur ekonomi regional, perkembangan secara sektoral maupun menyeluruh maka penyajian menurut penggunaan (pengeluaran) dapat memperlihatkan komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang dihasilkan didalam wilayah maupun yang berasal dari wilayah lain (impor dan antar pulau masuk), dalam bentuk permintaan akhir seperti konsumsi (konsumsi rumahtangga, pemerintah dan lembaga-lembaga nir laba), pembentukan modal tetap bruto dan untuk ekspor. Barang dan jasa yang dihasilkan yang belum dapat digunakan akan menjadi stock.

Jadi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor, penggunaannya secara garis besar untuk memenuhi :

- (i). Kebutuhan proses produksi sebagai konsumsi antara.
- (ii). Kebutuhan masyarakat sebagai konsumsi akhir yang meliputi :
 - a. Pengeluaran konsumsi rumahtangga.
 - b. Pengeluaran konsumsi pemerintah.
 - c. Pengeluaran konsumsi lembaga-lembaga swasta yang tidak mencari untung.
 - d. Pembentukan modal tetap bruto.
 - e. Ekspor (termasuk antar pulau keluar) dan Impor (antar pulau masuk).
 - f. Perubahan stock.

Seyogianya penyediaan barang dan jasa yang akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir suatu wilayah adalah berasal dari produk domestik serta produk luar wilayah (impor), sehingga secara ringkas dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y + M = C + I_f + I_s + E$$

dimana : Y = Produk Domestik Regional Bruto.
 M = Impor (termasuk antar pulau masuk).
 C = Konsumsi rumahtangga, pemerintah dan lembaga-lembaga swasta yang tidak mencari untung.
 I_f = Pembentukan modal tetap bruto.
 I_s = Perubahan stock.
 E = Ekspor dan antar pulau keluar.

Jika yang akan dihitung adalah Produk Domestik (pendapatan atau hasil dari daerah tersebut), maka persamaannya menjadi :

$$Y = C + I_f + I_s + E - M$$

atau : $Y = C + I + (E - M)$

dimana : I = Pembentukan Modal (termasuk stock barang)
 (E - M) = Ekspor netto.

Jadi Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaan dapat dihitung dari komponen - komponen permintaan akhir dan impor .

Secara teoritis penghitungan yang dilakukan dengan metode pendekatan produksi akan menghasilkan angka Produk Domestik Regional Bruto yang sama dengan metode pendekatan pengeluaran. Dalam prakteknya penghitungan Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaan dilakukan dengan cara menjumlahkan komponen - komponen konsumsi Rumah tangga, konsumsi pemerintah, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, pembentukan modal tetap, perubahan stock dan ekspor (luar negeri dan antar wilayah) dikurangi impor. Karena keterbatasan data maka komponen perubahan stock tidak dihitung secara langsung tetapi merupakan residual dari PDRB yang dihasilkan dan penggunaan dari PDRB oleh komponen pengeluaran / konsumsi lainnya.

Melihat Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur secara sektoral setiap tahun telah tumbuh dengan cepat, maka perlu diadakan pengkajian apakah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produk dari setiap sektor hanya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saja ataukah sudah mengarah kepada pembentukan barang-barang modal yang dapat mendorong meningkatkan produk domestik regional bruto, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Oleh karena itu dari analisa penggunaan Produk Domestik Regional Bruto ini dapat dilihat perbandingan relatif antara penggunaan barang dan jasa untuk konsumsi, untuk pembentukan modal dan untuk ekspor.

B. KONSEP DAN DEFINISI

Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaan diperoleh dengan jalan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dipergunakan oleh berbagai golongan masyarakat, baik untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan barang modal tetap, untuk ekspor dan nilai perubahan stock.

Karena barang dan jasa yang dipergunakan ada yang berasal dari luar wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur (barang-barang impor dan antar pulau masuk) maka faktor impor ini harus dikeluarkan.

Untuk menghitung dan menyusun Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur menurut komponen pengeluaran yang berdiri sendiri masih sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan keterbatasan data yang tersedia, sehingga penaksiran penggunaan Produk Domestik Regional Bruto ini belum dapat dilakukan secara terpisah dari Produk Domestik Regional Bruto hasil penghitungan sektoral. Karena itu penghitungan ini dianggap sebagai analisis deskriptip dari Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur menurut sektoral. Kita dapat melihat sejauh mana tingkat produksi wilayah ini dalam memenuhi kebutuhannya atau dengan perkataan lain kita dapat mengetahui tingkat ketergantungan wilayah ini terhadap daerah lain.

Adapun konsep dan definisi yang digunakan dalam penaksiran Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur ini adalah :

1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.

Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa, yang tujuannya untuk dikonsumsi selama periode satu tahun dikurangi dengan hasil penjualan netto dari barang-barang bekas dan apkiran. Selain pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa termasuk juga pembelian oleh anggota rumahtangga terhadap barang-barang yang tidak ada duanya (tidak diproduksi kembali) seperti hasil karya seni, barang-barang antik dan lain-lain.

Juga disini termasuk pembelian terhadap barang - barang modal yang dapat diraba seperti mobil, motor, furniture, radio dan lain-lain yang semuanya dibeli dengan tujuan dikonsumsi saja. Pembelian rumah tidak termasuk disini, tetapi pengeluaran untuk sewa rumah dan perbaikannya, pengeluaran untuk rekening listrik, air, telepon dan lain-lain, adalah merupakan pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pengeluaran untuk pemakaian jasa dari pihak lain (jasa kesehatan, pendidikan, rekreasi/hiburan dan jasa lainnya) oleh rumahtangga merupakan pengeluaran rumahtangga. Konsep yang dipakai dalam menaksir pengeluaran rumahtangga ini adalah pengeluaran konsumsi rumahtangga penduduk (residen) yaitu pengeluaran oleh rumahtangga di wilayah domestik ditambah dengan pembelian langsung oleh rumahtangga penduduk diluar wilayah dan dikurangi dengan pengeluaran bukan penduduk yang dilakukan di wilayah ini.

2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung.

Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung meliputi pembelian dan penerimaan transfer dalam bentuk barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung netto yang dibayar lembaga ini, dikurangi penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Lembaga Swasta adalah lembaga/ badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat seperti organisasi serikat buruh, persatuan para ahli, organisasi pelatih, badan-badan keagamaan, lembaga penelitian, pendidikan, kesehatan dan organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat yang khusus melayani masyarakat dan tidak mementingkan keuntungan. Unit usaha dari Lembaga Swasta ini bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. Lembaga swasta nir laba yang keuangan dan pengawasan sepenuhnya

atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah, merupakan bagian dari pengeluaran kegiatan pemerintah. Dalam hal kegiatan, mungkin sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi keuangan dari lembaga / badan ini dibiayai dari iuran anggota, kontribusi, bantuan dan sumbangan dari perorangan, perusahaan atau pemerintah dan dari pendapatan kekayaan.



3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.

Yang dimaksud dengan Konsumsi Pemerintah adalah semua pengeluaran konsumsi untuk menjalankan kegiatan administrasi pemerintahan sipil dan pertahanan. Pengeluaran konsumsi oleh badan usaha milik pemerintah tidak termasuk disini, tetapi dimasukan kedalam jenis kegiatannya masing-masing seperti Perum, Perjan, Perseroan, PN dan sebagainya. Pengeluaran konsumsi pemerintah tersebut adalah pengeluaran yang sifatnya habis dipakai dalam proses produksi setelah dikurangi dengan jumlah penjualan barang dan jasa oleh pemerintah. Pengeluaran untuk pembelian barang-barang modal seperti kendaraan dan bangunan untuk keperluan pertahanan dan keamanan termasuk pada pengeluaran konsumsi pemerintah ini dan tidak dimasukkan kedalam komponen pembentukan modal. Pemerintah disini meliputi Pemerintah Pusat dan Daerah, yang meliputi Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II (termasuk Kecamatan) dan Desa.

Pengeluaran Pemerintah tersebut terdiri dari :

- a. Pengeluaran untuk membayar upah dan gaji pegawai, baik untuk pegawai Negeri Sipil maupun ABRI yang meliputi honor, bonus, lembur, pensiun, pembelian pakaian dinas dan lain-lain belanja pegawai baik yang berbentuk uang maupun barang.

- b. Pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai dalam proses produksi seperti belanja perjalanan pegawai, biaya perbaikan kendaraan dinas, pembelian alat-alat tulis serta perbaikan alat inventaris dan sebagainya, termasuk pembelian barang modal untuk pertahanan dan keamanan.
- c. Penyusutan barang-barang modal disektor pemerintahan seperti penyusutan terhadap gedung, mesin-mesin dan peralatan yang dimiliki oleh Pemerintah di Daerah.

4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.

Yang dimaksud dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto meliputi semua barang modal baru yang digunakan/dipakai sebagai alat untuk berproduksi di wilayah Nusa Tenggara Timur baik yang diproduksi didalam atau dari luar Nusa Tenggara Timur. Disini termasuk semua pengeluaran untuk pembelian barang, penambahan barang modal baru yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan termasuk biaya perbaikan besar-besaran yang bisa menambah umur pemakaian atau menambah kapasitas barang-barang modal tersebut. Yang dimaksud dengan pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam berproduksi. Barang-barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Akan tetapi, pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta pengeluaran untuk perluasan areal pertambangan merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Penjualan netto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang

apkiran dari dalam daerah juga tidak termasuk dalam penghitungan pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada waktu pertama kali dibeli. Kecuali barang modal bekas dari luar daerah tetap dimasukkan kedalam komponen pembentukan modal ini karena barang - barang tersebut belum dihitung di dalam daerah ini.

Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, alat-alat persenjataan, bangunan konstruksi dan barang-barang pertahanan lainnya tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto karena barang - barang konstruksi yang digunakan oleh militer tersebut adalah bersifat konsumtif, kecuali perumahan untuk tempat tinggal keluarga militer (asrama, perumahan anggota militer).

5. Stock Barang (Perubahan Stock).

Yang dimaksud dengan Stock Barang adalah stock pada akhir tahun. Stock bisa terdiri dari barang jadi yang belum sempat digunakan, barang setengah jadi dan barang-barang masih dalam proses penyelesaian, yang merupakan barang konsumsi maupun barang modal. Stock barang konsumsi mungkin tersimpan di rumahtangga, di toko (pedagang) atau diperusahaan (industri). Stock barang modal mungkin sebagian kecil di rumahtangga, sebagian besar pada pedagang karena belum terjual. Sedangkan bangunan yang belum selesai tidak termasuk dalam stock tetapi dimasukan kedalam komponen pembentukan modal tetap. Pemegang stock tersebut adalah produsen, pedagang dan pemerintah. Stock barang pada pemerintah adalah barang-barang yang dibeli untuk keperluan strategi seperti bahan pangan dan bahan bakar yang disediakan guna keperluan pada waktu kritis. Tanaman hutan dan tanaman keras

yang belum diambil hasilnya tidak termasuk dalam stock ataupun output. Sedang pemeliharaan ternak untuk dipotong dikategorikan kedalam stock ini.

6. Ekspor dan Impor.

Kegiatan Ekspor dan Impor meliputi transaksi barang dan jasa antara masyarakat suatu daerah dengan masyarakat daerah/negara lain. Transaksi disini meliputi ekspor dan impor barang, kegiatan pengangkutan, komunikasi, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh masyarakat disuatu daerah karena mengadakan transaksi dengan pihak luar (masyarakat di luar daerah/negara). Transaksi barang dan jasa yang dimaksud adalah semua barang dan jasa yang melintasi perbatasan geografis suatu daerah atau negara termasuk daerah pabean dan daerah bebas pajak. Kegiatan pelayanan angkutan yang sifatnya transit tidak termasuk disini. Tetapi transaksi yang dilakukan oleh kapal-kapal asing dan penduduk domestik didalam suatu daerah tetap dimasukkan dalam kegiatan ekspor dan impor ini.

C. METODE PENGHITUNGAN & SUMBER DATA

Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur menurut Penggunaan diperoleh dengan jalan menghitung jumlah barang dan jasa yang dipergunakan oleh berbagai golongan masyarakat baik untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, konsumsi lembaga - lembaga swasta yang tidak mencari untung, pembentukan barang modal tetap, ekspor dan yang sisa merupakan stock.

Karena barang dan jasa yang dipergunakan ada yang berasal dari impor dan antar pulau masuk maka komponen impor harus dikeluarkan. Tetapi untuk menyusun secara langsung PDRB Nusa Tenggara Timur menurut Penggunaan yang terdiri dari komponen - komponen penggunaan tadi sangat sulit mengingat minimnya penyediaan data di daerah. Oleh sebab itu pada penaksiran PDRB menurut Penggunaan ini masih merupakan analisa diskritip dari PDRB Sektor-ral.

Dalam penaksiran penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur Tahun 1993-1995 ini, digunakan metode dan sumber data yang tersedia sebagai berikut:

1. Konsumsi Rumahtangga.

Metode penghitungan yang dipakai untuk memperkirakan besarnya Konsumsi Rumahtangga adalah metode langsung, yakni langsung menghitung dari besarnya pengeluaran oleh rumahtangga berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Nusa Tenggara Timur.

Data yang tersedia adalah SUSENAS tahun 1987, 1990, 1993 dan 1995. Untuk tahun-tahun dimana dilakukan survey (SUSENAS) maka angkanya langsung ditaksir dari hasil SUSENAS masing-masing tahun, sedang untuk tahun-tahun lainnya ditaksir dengan memakai rumus elastisitas permintaan. Namun demikian mengingat besarnya sampel survey antar tahun tidak sama maka dalam penaksiran ini dilakukan adjustment disana sini. Angka konsumsi rumahtangga Nusa Tenggara Timur yang ditaksir ini merupakan besarnya pengeluaran Konsumsi Rumahtangga yang ada di Nusa Tenggara Timur (domestik), sedang perkiraan besarnya konsumsi bukan penduduk dan penduduk diluar wilayah belum dapat dilakukan mengingat keterbatasan data. Untuk hal tersebut diasumsikan sama antara konsumsi bukan penduduk dan penduduk Nusa Tenggara Timur di luar wilayah.

Konsumsi Rumah tangga seluruhnya meliputi komponen :

- (i). Makanan, minuman dan tembakau, baik yang dimasak dirumah maupun makanan jadi.
- (ii). Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air.
- (iii). Barang - barang lain dan pengeluaran untuk jasa.
- (iv). Pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
- (v). Barang - barang tahan lama.
- (vi). Pajak pemakaian dan asuransi jiwa.
- (vii). Pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara.



Jadi pengeluaran rumahtangga yang tidak termasuk konsumsi rumahtangga adalah :

- Pengiriman uang/menyumbang.
- M e n a b u n g.
- Membeli surat berharga/benda tak bergerak.
- Membayar asuransi bukan jiwa.
- Meminjamkan/membayar hutang.
- Membangun rumah/membeli rumah baru.
- Pengeluaran untuk usaha rumahtangga.

Pada kenyataannya, agak sulit memisahkan antara pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga dengan usaha rumahtangga terutama pada usaha rumahtangga dibidang pertanian. Hal-hal semacam ini pulalah yang menyebabkan adanya kelebihan (over coverage) dalam penaksiran konsumsi rumahtangga. Data konsumsi

rumahtangga hasil SUSENAS yang tersedia untuk konsumsi bahan makanan biasanya dalam periode satu minggu, sedang untuk konsumsi bukan makanan biasanya dalam satu bulan. Sehingga untuk menaksir total konsumsi setahun ditaksir dengan melihat periode waktu tersebut. Karena angka SUSENAS ini tidak tersedia lengkap setiap tahunnya maka untuk penaksiran angka konsumsi tahun-tahun yang tidak tersedia data SUSENAS, menggunakan metode sebagai berikut :

a. Untuk Kelompok Bahan Makanan.

Besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk kelompok bahan makanan atas harga berlaku diperoleh dengan cara revaluasi yakni mengalikan kuantum konsumsi bahan makanan oleh seluruh penduduk pada setiap tahun dengan harga persatuan komoditas bahan makanan masing - masing tahun. Data kuantum konsumsi rumahtangga dikutip dari angka SUSENAS untuk tahun-tahun yang ada SUSENAS, sedang tahun-tahun lainnya ditaksir dengan menggunakan elastisitas dari konsumsi setiap komoditas dengan kenaikan pendapatan. Hal ini dipertimbangkan bahwa tidak selalu kenaikan pendapatan akan menaikkan konsumsi seseorang. Biasanya barang yang sifatnya inferior untuk golongan masyarakat, kenaikan pendapatannya malah akan mengurangi tingkat konsumsi terhadap komoditas tersebut. Misalnya komoditas ketela pohon, jagung, ubi jalar, kelapa, gula merah dan sejenisnya. Sedang pada barang-barang yang sifatnya superior akan cenderung makin tinggi konsumsinya apabila pendapatan seseorang meningkat. Kalau elastisitas positif maka semakin tinggi pendapatan semakin besar konsumsi terhadap barang-barang tersebut. Sebaliknya negatif

berarti semakin tinggi pendapatan maka secara kuantum semakin kecil konsumsi terhadap barang tersebut. Data dasar yang dipakai untuk penaksiran kuantum konsumsi bahan makanan ini adalah SUSENAS 1993 yang sudah merupakan rata-rata dari 3 sub round dan rata-rata perkotaan dan pedesaan, SUSENAS 1981 angka rata-rata tahunan hasil perluasan sampel oleh Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur dan SUSENAS 1993 (angka sementara) rata-rata tahunan. Elastisitas dihitung dengan mencari koefisien arah dari persamaan eksponensial yang menyatakan hubungan antara kenaikan konsumsi (kuantum) dengan kenaikan pendapatan (rupiah). Dengan anggapan konsumsi kuantum adalah fungsi eksponensial dari pendapatan maka peranan eksponensialnya dapat dinyatakan dengan rumus :

$$q = a y^b$$

q = Konsumsi per Kapita

y = Pendapatan per Kapita

b = Elastisitas konsumsi (kuantum) karena kenaikan pendapatan.

Karena dalam analisa ini perubahan konsumsi dianggap sama dengan pendapatan $y = c$, maka :

$$q = a c^b$$

Koefisien elatisitas (b) yang diperoleh dari regresi silang (mengaitkan variabel pendapatan dengan variabel konsumsi) tersebut kemudian digunakan untuk memperkirakan konsumsi perkapita tahun lainnya atau pada tahun yang tidak ada SUSENAS-nya dengan menggunakan variabel lain yaitu

perubahan pendapatan perkapita (atas dasar harga konstan), konsumsi perkapita (data SUSENAS) maka konsumsi perkapita lainnya dapat diperkirakan.

Rumus yang dipakai untuk memperoleh konsumsi per kapita / minggu untuk tahun-tahun diluar tahun SUSENAS adalah :

$$C_{ni} = C_{oi} + b_i \cdot d(p^t) C_{oi}$$

dimana : C_{ni} = angka perkiraan konsumsi/kapita per minggu dari komoditi i tahun ke-n.

C_{oi} = angka konsumsi perkapita / minggu dari komoditas i tahun dasar (tahun SUSENAS).

b_i = angka elastisitas permintaan karena kenaikan pendapatan.

$d(p^t)$ = persentase perubahan pendapatan perkapita/tahun ke-n dengan tahun dasar.

Kemudian konsumsi penduduk pertahun diperoleh dengan cara mengalikan rata - rata konsumsi per kapita seminggu dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di kali 52.

Karena komoditas bahan makanan yang tercakup dalam SUSENAS tersebut tidak mencakup seluruh kebutuhan bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga maka diadakan mark-up yang ditaksir dari hasil SBH Kota Kupang Tahun 1989 / 1990.

Nilai konsumsi bahan makanan atas dasar harga konstan 1993 ditaksir dengan cara revaluasi, yakni mengalikan kuantum konsumsi per jenis komoditas setiap tahun dengan harga perjenis komoditas tahun 1993.

b. Untuk Kelompok Bukan Makanan.

Pengeluaran konsumsi non makanan atas dasar harga yang berlaku ditaksir dengan cara mengalikan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan hasil SUSENAS dengan jumlah penduduk dikalikan 12. Untuk tahun - tahun dimana tidak tersedia data SUSENAS, dilakukan interpolasi dengan menggunakan model regresi linier.

Hal ini artinya kenaikan pendapatan akan selalu diikuti oleh penambahan permintaan konsumsi bukan makanan seperti : pakaian, bahan bakar, penerangan, jasa dan sebagainya.

Formulasi yang digunakan untuk memperkirakan konsumsi kelompok bukan makanan adalah :

$$Q_i = a + b Y_i$$

Q_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan

a = Konstanta.

b = Koefisien elastisitas.

Y_i = Pendapatan perkapita sebulan.

Kemudian dengan menggunakan formulasi :

$$C_{(n+1)} = C_n + \{ b (dpt) C_n \}$$

diperoleh konsumsi perkapita sebulan pada tahun ke (n+1) dimana :

dpt = selisih pendapatan perkapita harga konstan tahun n

dengan n + 1.

Dengan menggunakan penduduk pertengahan tahun maka total nilai konsumsi rumahtangga terhadap bukan makanan atas dasar harga konstan dapat di estimasi, yaitu mengalikan konsumsi perkapita sebulan bukan makanan atas dasar harga konstan dengan 12 dan jumlah penduduk masing-masing tahunnya. Nilai konsumsi rumahtangga terhadap bukan makanan atas dasar harga berlaku didapatkan dengan cara mendeflate/mengalikan total nilai konsumsi atas dasar harga konstan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks tersebut adalah sama dengan yang digunakan untuk menginflasi konsumsi perkapita sebulan (SUSENAS).



2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung.

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung ini mencakup pengeluaran badan-badan swasta yang bergerak dibidang jasa kesehatan (kecuali dokter praktek), jasa pendidikan, jasa hiburan (khusus museum), jasa keagamaan dan jasa sosial lainnya.

Di Nusa Tenggara Timur, jasa sosial lainnya ini baru mencakup kegiatan Panti Asuhan dan Palang Merah Indonesia.

Besarnya pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung ini langsung dikutip dari file Penghitungan Pendapatan Regional Sektoral, baik nilai atas dasar harga yang berlaku maupun nilai atas dasar harga konstan 1993.

3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.

Pengeluaran konsumsi pemerintah dihitung langsung dari laporan realisasi pengeluaran belanja rutin dan pembangunan pemerintah sipil dan Hankam.

Data yang dipergunakan untuk menghitung konsumsi pemerintah bersumber dari laporan realisasi pengeluaran pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta belanja Hankam.

Besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah Nusa Tenggara Timur diperoleh dengan menjumlahkan pengeluaran untuk belanja pegawai, belanja barang, biaya perbaikan ringan dan pengeluaran rutin yang lain dari Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan Hankam. Juga termasuk disini adalah belanja pegawai dan belanja bahan dari belanja pembangunan.

Karena laporan realisasi keuangan selalu dalam tahun anggaran maka untuk mendapatkan angka menurut tahun kalender ditaksir dengan membagi data tahun anggaran kedalam 4 triwulan, kemudian secara proporsional diperoleh data tahun kalender dengan cara menjumlahkan $1/4$ bagian dari data tahun anggaran sebelumnya dengan $3/4$ dari tahun anggaran yang bersangkutan.

Komposisi dari pengeluaran konsumsi pemerintah adalah sebagai berikut :

(i). Belanja Pegawai terdiri dari :

- a. Belanja pegawai dari belanja rutin yang terdiri dari upah gaji, tunjangan beras maupun uang, pakaian dinas dan lain-lain belanja pegawai baik Daerah, Pusat maupun Hankam.
- b. Belanja pegawai yang berasal dari belanja pembangunan diolah dari laporan realisasi keuangan proyek APBD dan proyek-proyek APBN.

(ii). Belanja Barang.

- a. Belanja barang dari belanja rutin (tidak termasuk belanja barang modal).
- b. Belanja barang dari belanja pembangunan diolah dari laporan realisasi keuangan proyek APBD dan proyek APBN.

- (iii). Biaya perbaikan ringan dan pemeliharaan rutin; seperti biaya perbaikan/pemeliharaan gedung kantor, rumah dinas dan sebagainya.
- (iv). Belanja rutin lainnya; seperti biaya perjalanan dinas dan sebagainya.
- (v). Penyusutan barang modal.

Data realisasi pengeluaran keuangan Daerah Tingkat I, II dan Desa diperoleh dari laporan realisasi keuangan daerah masing-masing tingkat (K1, K2 dan K3).

Data mengenai realisasi anggaran rutin pemerintah pusat diperoleh dari setiap instansi jawatan tingkat Propinsi yang meliputi data belanja pegawai, belanja barang dan belanja pemeliharaan, sedang belanja pegawai dan belanja barang yang bersumber dari belanja pembangunan bersumber dari BAPPEDA Tingkat I yang meliputi data belanja pembangunan sektoral (dari APBN), Inpres SD, Inpres Desa (Bangdes), Inpres Kesehatan, Inpres Tingkat II, Inpres Pasar dan belanja pembangunan daerah yang bersumber dari Biro Pembangunan Setwilda Tingkat I Nusa Tenggara Timur.

Data belanja pertahanan dan keamanan diperoleh dari masing-masing kesatuan militer di Kabupaten dan Propinsi (KOREM, DANSIONAL, DANLANU, KOWIL, KEPOLISIAN), yang meliputi belanja pegawai dan belanja barang.

Nilai pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan menjumlahkan nilai belanja pegawai, belanja barang, biaya pemeliharaan dan perbaikan ringan dan belanja rutin lainnya dari pemerintah daerah, pemerintah pusat dan Hankam.

Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan

mendeflate nilai atas dasar harga yang berlaku dengan Indeks Umum Harga Konsumen Kota Kupang untuk belanja pegawai dan biaya perjalanan serta Indeks Umum HPB tanpa ekspor untuk belanja barang, biaya perbaikan ringan dan pemeliharaan rutin dan biaya rutin lainnya.

4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.

Cara yang dipakai dalam penaksiran nilai pembentukan modal tetap bruto Nusa Tenggara Timur adalah dengan pendekatan arus komoditi yakni menghitung nilai barang modal yang digunakan sebagai barang modal baik yang berasal dari produksi lokal Nusa Tenggara Timur maupun berasal dari luar Nusa Tenggara Timur.

Barang modal yang berasal dari produksi lokal Nusa Tenggara Timur meliputi barang modal yang bersumber dari :

- a. Sektor Industri
- b. Sektor Konstruksi
- c. Sektor Pemerintahan

Sedangkan yang berasal dari luar Nusa Tenggara Timur (ex impor dan antar pulau masuk), ditaksir dengan melihat barang-barang modal yang berasal dari luar Nusa Tenggara Timur lewat perdagangan impor luar negeri dan antar pulau masuk (Hasil pengolahan BPP laut dari pelabuhan-pelabuhan laut yang ada di Nusa Tenggara Timur).

a. Sektor Industri.

Barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor industri disini meliputi industri galangan perahu layar/perahu motor, meubel dan alat-alat pertanian.

Nilai barang modal diperoleh dari perhitungan PDRB sektoral, baik atas dasar harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan 1993.

b. Sektor Konstruksi.

Nilai barang modal yang dihasilkan oleh sektor bangunan ditaksir dengan memakai ratio tertentu terhadap total nilai output sektor konstruksi baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993.

c. Sektor Pemerintahan.

Nilai pembentukan modal tetap bruto oleh sektor pemerintahan disini terdiri dari biaya reboisasi dan penghijauan, pengadaan ternak bibit, sapi perah dan lain-lain yang diperoleh dari pengolahan realisasi belanja pembangunan (APBD dan APBN).

Sebenarnya pembentukan modal yang dilakukan oleh pemerintah ini juga termasuk biaya konstruksi dan industri tetapi karena sudah dihitung pada sektornya maka tidak dimasukkan lagi disini.

Nilai atas dasar harga konstan 1993 ditaksir dengan cara mendeflate nilai pembentukan barang modal atas dasar harga berlaku dengan menggunakan Indeks Umum HPB tanpa ekspor.

d. Impor dan Antar Pulau Masuk.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa barang modal ada yang digunakan di Nusa Tenggara Timur ada juga yang berasal dari luar Nusa Tenggara Timur, yang hampir semuanya merupakan barang-barang hasil industri. Barang-barang industri tersebut terdiri dari mesin-mesin, kendaraan, peralatan berat dan sebagainya.

Nilai barang - barang modal dari luar NTT (impor dan antar pulau masuk) atas dasar harga konstan 1993 ditaksir dengan cara revaluasi.

5. Ekspor Netto.

Untuk menaksir besarnya nilai Ekspor Netto Nusa Tenggara Timur atas dasar harga berlaku digunakan data nilai ekspor, ditambah nilai antar pulau keluar dikurangi (nilai impor ditambah nilai antar pulau masuk). Datanya diperoleh dari Kanwil Perdagangan Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Biro Pusat Statistik.

Nilai atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi.

6. Perubahan Stock.

Perubahan Stock adalah persediaan barang-barang baik berasal dari pembelian, yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi.

Para pemegang stock tersebut adalah produsen, pedagang dan pemerintah. Khusus untuk pemerintah yang disebut stock adalah barang-barang yang dibeli untuk keperluan strategi, seperti bahan pangan dan bahan bakar yang disediakan guna keperluan pada waktu kritis.

Alat-alat berat seperti kapal dan lain-lain yang sedang dalam proses pengerjaan adalah merupakan stock pada produsen, sedangkan bangunan yang sedang dikerjakan tidak termasuk stock akan tetapi menjadi bagian dari pembentukan modal tetap bruto.

Mengingat keterbatasan data maka sajian dari Perubahan Stock ini masih merupakan residual dari Produk Domestik Regional Bruto hasil Penghitungan Sektorial.



<https://ntt.bps.go.id>

ULASAN SINGKAT



Untuk menghitung PDRB suatu wilayah dapat ditempuh dengan beberapa metode pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Jadi data-data dari PDRB suatu wilayah dapat disajikan menurut besarnya produk yang dihasilkan atau besarnya pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi atau menurut penggunaan akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan.

Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dan menurut penggunaan telah dilakukan secara berkala setiap tahun dengan cakupan dan metodologinya yang sudah cukup baik. Agar dapat mencerminkan struktur ekonomi yang lebih realistis maka telah dilakukan pergeseran tahun dasar yakni dari tahun dasar 1983 ke tahun dasar 1993.

Komponen yang masih perlu disempurnakan untuk penaksiran/penghitungan penggunaan PDRB adalah nilai stock dari barang dan jasa yang tidak habis digunakan. Komponen perubahan stock dalam penghitungan ini masih merupakan residual atau statistik diskrepansi dari PDRB yang dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha dengan penggunaannya oleh sektor-sektor peminta.

Sajian dari data penggunaan PDRB antara lain dapat memberikan gambaran tentang :

- Komposisi penggunaan PDRB.
- Perkembangan dari setiap komponen penggunaan PDRB.

1. KOMPOSISI PENGGUNAAN PDRB.

Dilihat dari sudut penggunaan akhir maka barang dan jasa yang diproduksi oleh semua unit produksi akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (konsumsi rumahtangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung serta konsumsi pemerintah), untuk pembentukan modal tetap bruto, diekspor (termasuk antar pulau keluar) dan sisanya yang tidak digunakan adalah merupakan stock. Barang dan jasa yang digunakan tersebut dalam prakteknya termasuk barang dan jasa yang berasal dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur sehingga untuk mengetahui besar penggunaan akhir dari barang dan jasa yang benar-benar dihasilkan dari wilayah domestik Nusa Tenggara Timur harus dikurangi dengan komponen impor (termasuk nilai antar pulau yang masuk).

Berdasarkan hasil penghitungan penggunaan PDRB, dapat dilihat bahwa produk yang dihasilkan oleh Nusa Tenggara Timur belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat yang ada di Nusa Tenggara Timur. Atau dengan kata lain Nusa Tenggara Timur masih mengandalkan barang-barang impor (termasuk antar pulau masuk) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi di daerah ini.

Pada tabel 1 berikut ini dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga masih merupakan jumlah terbesar pertama dari seluruh pengeluaran atau seluruh komponen permintaan akhir.

TABEL 1. KOMPOSISI PENGGUNAAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR
DAN PDB NASIONAL PADA SETIAP AWAL PELITA
SEJAK PELITA IV ATAS DASAR HARGA BERLAKU

(persentase)

JENIS PENGGUNAAN (1)	NUSA TENGGARA TIMUR				I N D O N E S I A			
	1984 (2)	1989 (3)	1994 (4)	1995*) (5)	1984 (6)	1989 (7)	1994 (8)	1995*) (9)
1. Konsumsi Rumah tangga 1).	72,08	73,32	55,16	52,66	53,94	53,09	56,24	55,99
2. Konsumsi Peme- rintah	20,68	18,98	22,63	22,79	10,06	9,39	8,18	8,21
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13,67	15,93	26,97	31,62	22,03	27,31	27,79	28,76
4. E k s p o r	22,15	27,59	23,48	14,92	25,46	25,42	25,54	25,45
5. I m p o r (-)	29,40	44,26	28,24	26,54	21,85	23,09	24,23	27,45
6. Perubahan Stock 2).	0,82	8,44	0,00	4,56	5,36	7,88	6,48	9,04
PDRB / PDB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan : 1). Tergabung Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba.
2). Residual.
*). Angka sementara.

Rata-rata pengeluaran konsumsi rumahtangga (termasuk lembaga swasta nirlaba) di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1995 sebesar 52,66 persen. Walaupun demikian jika dibandingkan dengan awal PELITA IV tahun 1984 maupun awal PELITA V tahun 1989 terlihat persentase konsumsi rumahtangga pada tahun 1995 cenderung menurun (dari 72,08 persen pada tahun 1984 dan 73,32 persen tahun 1989 menjadi 52,66 persen tahun 1995).

Komponen terbesar kedua setelah konsumsi rumahtangga pada tahun 1995 adalah pembentukan modal tetap bruto (31,62 persen) menyusul impor, konsumsi pemerintah dan selanjutnya ekspor masing-masing sebesar 26,54 persen; 22,79 persen dan 14,92 persen.

Sejak awal PELITA IV (tahun 1984) sampai dengan awal PELITA VI (tahun 1994) terlihat persentase pembentukan modal cenderung meningkat (dari 13,67 persen pada tahun 1984 menjadi 26,97 persen tahun 1994). Peningkatan persentase pembentukan modal ini terutama karena peningkatan/perluasan usaha yang membutuhkan tambahan barang-barang modal.

Impor menduduki peringkat ketiga komponen penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur tahun 1995 yakni sebesar 26,54 persen. Tingginya impor ini terutama disebabkan besarnya pemasukan bahan bangunan dan hasil-hasil industri lainnya yang tidak diproduksi di wilayah Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di wilayah ini. Bila dibandingkan dengan awal PELITA IV, PELITA V dan PELITA VI terlihat persentase komponen impor cenderung mengalami penurunan.

Setelah Impor, komponen yang menduduki peringkat keempat dari penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur tahun 1995 adalah konsumsi pemerintah yakni sebesar 22,79 persen. Angka ini lebih besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 1994) yakni 22,63 persen. Persentase konsumsi pemerintah sejak awal PELITA IV (1984) mencapai 20,68 persen kemudian sedikit menurun pada awal PELITA V (1989) menjadi 18,98 persen dan memasuki PELITA VI (1994) meningkat menjadi 22,63 persen. Peningkatan konsumsi pemerintah ini terutama akibat kebijakan peningkatan upah dan gaji serta adanya pengangkatan tenaga honorer pendamping IDT yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah NTT.

Komponen ekspor merupakan komponen yang menduduki peringkat kelima dari penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur tahun 1995 yakni 14,92 persen. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1994) ekspor NTT cenderung menurun dari 23,48 persen menjadi 14,92 persen. Penurunan persentase ekspor menunjukkan peranan sektor atau komoditi penghasil devisa semakin menurun, sedangkan menurunnya persentase impor dan persentase konsumsi rumahtangga dapat memberikan informasi perekonomian NTT semakin maju (berhasil). Beban konsumsi dan impor terhadap PDRB semakin ringan akibat perkembangan sektor-sektor di luar sektor ini.

Bila dilihat dari komposisi (peringkat) maka pada tahun 1995 komposisi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur mengalami pergeseran dibanding tahun 1994. Impor yang menduduki peringkat kedua pada tahun 1994 bergeser ke peringkat tiga di tahun 1995 sedangkan pembentukan modal tetap bruto menduduki peringkat ketiga tahun 1994 bergeser ke peringkat kedua tahun 1995. Begitupula ekspor dan konsumsi pemerintah di tahun 1994 menduduki peringkat keempat dan kelima di tahun 1995 ekspor bergeser ke peringkat lima sedang konsumsi pemerintah bergeser ke peringkat empat.

2. PERKEMBANGAN DARI KOMPONEN PENGGUNAAN PDRB.

Pada lampiran Tabel 4 dapat dilihat bahwa perkembangan PDRB Nusa Tenggara Timur menurut penggunaan atas dasar harga konstan untuk komponen pembentukan modal tetap bruto dan konsumsi pemerintah lebih tinggi dari perkembangan PDRB-nya sendiri. Dengan menggunakan tahun 1993 sebagai tahun dasar maka dapat dilihat perkembangan komponen pembentukan modal tetap bruto dan konsumsi pemerintah pada tahun 1995 meningkat masing-masing sebesar 1,40 kali dan 1,20 kali sedangkan PDRB-nya hanya 1,18 kali.

Jika dilihat pertumbuhan riil dari komponen-komponen penggunaan/pengeluaran dari PDRB Nusa Tenggara Timur pada tahun 1995 nampak umumnya meningkat. Kecuali untuk "ekspor" (termasuk antar pulau keluar) pada tahun 1995 mengalami penurunan yang cukup berarti.

TABEL 1. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
1993 - 1995



(Ribuan rupiah)

Perincian	1993	1994 ¹⁾	1995 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	1 128 364 927	1 312 090 186	1 473 091 458
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	37 228 617	42 635 972	43 399 353
3. Konsumsi Pemerintah	459 494 474	555 963 752	656 358 518
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	572 192 682	662 471 011	910 844 489
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	499 320 588	576 755 853	429 636 009
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	681 342 354	693 566 003	764 414 304
7. Perubahan Stock *)	81 557 954	6 768	131 252 423
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2 096 816 888	2 456 357 539	2 880 167 946
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Konsumsi Rumah Tangga	1 128 364 927	1 210 124 161	1 271 138 235
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	37 228 617	39 009 170	40 260 719
3. Konsumsi Pemerintah	459 494 474	500 098 496	552 333 902
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	572 192 682	620 002 670	806 442 102
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	499 320 588	511 164 011	347 995 442
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	681 342 354	680 662 450	701 554 454
7. Perubahan Stock *)	81 557 954	76 437 899	161 338 567
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2 096 816 888	2 276 173 957	2 477 954 513

Keterangan : *) Residual. 1) Angka Revisi 2) Angka Sementara

TABEL 2. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
1 9 9 3 - 1 9 9 5

Perincian	1 9 9 3	1 9 9 4 ¹⁾	1 9 9 5 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	53,81	53,42	51,15
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	1,78	1,74	1,51
3. Konsumsi Pemerintah	21,91	22,63	22,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,29	26,97	31,62
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	23,81	23,48	14,92
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	32,49	28,24	26,54
7. Perubahan Stock *)	3,89	0,00	4,56
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Konsumsi Rumah Tangga	53,81	53,18	51,30
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	1,78	1,71	1,62
3. Konsumsi Pemerintah	21,91	21,97	22,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,29	27,24	32,54
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	23,81	22,46	14,04
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	32,49	29,90	28,31
7. Perubahan Stock *)	3,89	3,36	6,51
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Residual. 1) Angka Revisi 2) Angka Sementara

TABEL 3. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
1993 - 1995
(TAHUN 1993 = 100,00)

Perincian	1993	1994 ¹⁾	1995 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	116,28	112,27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	100,00	114,52	101,79
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	120,99	118,06
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	115,78	137,49
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	115,51	74,49
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	100,00	101,79	110,22
7. Perubahan Stock *)	100,00	0,01	1 939 308,85
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	117,15	117,25
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	107,25	105,04
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	100,00	104,78	103,21
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	108,84	110,45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	108,36	130,07
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	102,37	68,08
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	100,00	99,90	103,07
7. Perubahan Stock *)	100,00	93,72	211,07
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	108,55	108,86

Keterangan : *) Residual. 1) Angka Revisi 2) Angka Sementara

TABEL 4. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
1 9 9 3 - 1 9 9 5
(TAHUN 1993 = 100,00)

Perincian	1 9 9 3	1 9 9 4 ¹⁾	1 9 9 5 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	116,28	130,55
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	100,00	114,52	116,58
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	120,99	142,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	115,78	159,18
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	115,51	86,04
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	100,00	101,79	112,19
7. Perubahan Stock *)	100,00	0.01	160,93
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	117.15	137,36
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	107,25	112,65
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	100,00	104,78	108,14
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	108,84	120,20
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	108,36	140,94
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	102,37	69,69
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	100,00	99,90	102,97
7. Perubahan Stock *)	100,00	93,72	197,82
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	108,55	118,18
Keterangan : *) Residual. 1) Angka Revisi 2) Angka Sementara			

TABEL 5. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
 NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
 1 9 9 3 - 1 9 9 5
 (TAHUN 1993 = 100,00)

Perincian	1 9 9 3	1 9 9 4 ¹⁾	1 9 9 5 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	108,43	115,89
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	100,00	109,30	107,80
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	111,17	118,83
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	106,85	112,95
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	112,83	123,46
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	100,00	101,90	108,96
7. Perubahan Stock *)	100,00	0,01	81,35
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	107,92	116,23

Keterangan : *) Residual

1) Angka Revisi

2) Angka Sementara

TABEL 6. NILAI KONSUMSI MAKANAN DAN NON MAKANAN
NUSA TENGGARA TIMUR
1 9 9 3 - 1 9 9 5

P e r i n c i a n	(Ribuan rupiah)		
	1 9 9 3	1 9 9 4	1 9 9 5 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU</u>			
1. Kelompok Makanan	827 215 896	920 601 520	1 004 690 724
2. Kelompok Non Makanan	301 149 031	391 488 666	468 400 734
J U M L A H	1 128 364 927	1 312 090 186	1 473 091 458
<u>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993</u>			
1. Kelompok Makanan	827 215 896	837 516 472	849 925 463
2. Kelompok Non Makanan	301 149 031	372 607 689	421 212 772
J U M L A H	1 128 364 927	1 210 124 161	1 271 138 235

Keterangan : 1) Angka Sangat Sementara.

TABEL 7. NILAI KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIR LABA MENURUT
JENIS KEGIATAN DI NUSA TENGGARA TIMUR
1993 - 1995



Perincian	1993	1994	1995 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Lembaga Kesehatan	6 573 060	6 744 923	6 899 801
2. Lembaga Pendidikan	12 844 770	16 145 665	16 308 470
3. Lembaga Keagamaan	17 066 799	18 947 561	19 360 742
4. Lembaga Sosial lainnya	743 988	797 823	830 340
J U M L A H	37 228 617	42 635 972	43 399 353
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Lembaga Kesehatan	6 573 060	6 658 491	6 745 455
2. Lembaga Pendidikan	12 844 770	15 139 009	15 303 678
3. Lembaga Keagamaan	17 066 799	16 441 103	17 429 032
4. Lembaga Sosial lainnya	743 988	770 567	782 554
J U M L A H	37 228 617	39 009 170	40 260 719

Keterangan : 1) Angka Sangat Sementara.

TABEL 8. NILAI KONSUMSI PEMERINTAH MENURUT JENIS PENGELUARAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR
1 9 9 3 - 1 9 9 5

P e r i n c i a n	(Ribuan rupiah)		
	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{r)}	1 9 9 5 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Belanja Pegawai Bruto	384 525 032	465 176 677	543 899 368
2. Belanja Barang	36 076 352	43 937 821	53 784 786
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	13 243 749	16 006 227	19 723 768
4. Biaya Perjalanan Dinas	10 278 192	13 248 925	17 263 831
5. Belanja Rutin lainnya	15 371 149	17 594 102	21 686 765
J U M L A H	459 494 474	555 963 752	656 358 518
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Belanja Pegawai Bruto	384 525 032	414 868 422	453 607 584
2. Belanja Barang	36 076 352	41 248 424	47 216 913
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	13 243 749	15 026 499	17 315 221
4. Biaya Perjalanan Dinas	10 278 192	12 437 969	15 155 676
5. Belanja Rutin lainnya	15 371 149	16 517 102	19 038 508
J U M L A H	459 494 474	500 098 496	552 333 902

Keterangan : r) Angka Revisi

1) Angka Sangat Sementara.

TABEL 9. NILAI PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO MENURUT
ASAL / SUMBER BARANG MODAL
1 9 9 3 - 1 9 9 5

P e r i n c i a n	(Ribuan rupiah)		
	1 9 9 3	1 9 9 4	1 9 9 5 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. Import & Antar Pulau Masuk	141 542 983	166 923 157	281 697 327
2. Domestik			
2.1. Industri	9 865 182	5 024 674	5 168 471
2.2. Konstruksi	420 551 693	487 747 655	612 122 203
2.3. Pemerintah *)	232 824	2 775 525	11 856 488
J U M L A H	572 192 682	662 471 011	910 844 489
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. Import & Antar Pulau Masuk	141 542 983	154 378 615	251 521 667
2. Domestik			
2.1. Industri	9 865 182	4 809 972	4 749 988
2.2. Konstruksi	420 551 693	458 476 303	541 365 705
2.3. Pemerintah *)	232 824	2 337 779	8 804 742
J U M L A H	572 192 682	620 002 670	806 442 102

Keterangan : *) Tidak termasuk pengeluaran Pemerintah untuk Pembentukan Modal dari Konstruksi dan Industri yang dikelola Pemerintah.

1) Angka Sangat Sementara.

TABEL 10. NILAI EKSPOR NETTO NUSA TENGGARA TIMUR
1993 - 1995

(Ribuan rupiah)			
P e r i n c i a n	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{r)}	1 9 9 5 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU			
1. E K S P O R	499 320 588	576 755 853	429 636 009
1.1. Ekspor Luar Negeri	19 949 286	51 628 352	34 448 742
1.2. Antar Pulau Keluar	479 371 302	522 949 507	395 187 267
2. I M P O R	681 342 354	693 566 003	764 414 304
2.1. Impor Luar Negeri	42 321 713	14 907 031	7 715 527
2.2. Antar Pulau Masuk	639 020 641	678 658 972	756 698 777
3. EKSPOR NETTO	-182 021 766	-116 810 150	-334 778 295
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993			
1. E K S P O R	499 320 588	511 164 011	347 995 442
1.1. Ekspor Luar Negeri	19 949 286	47 687 193	31 162 573
1.2. Antar Pulau Keluar	479 371 302	463 476 818	316 832 929
2. I M P O R	681 342 354	680 662 450	701 554 454
2.1. Impor Luar Negeri	42 321 713	14 629 691	7 127 055
2.2. Antar Pulau Masuk	639 020 641	666 032 759	694 427 399
3. EKSPOR NETTO	-182 021 766	-169 498 439	-353 559 012

Keterangan : r) Angka Revisi

1) Angka Sangat Sementara.

TABEL 11. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU
 1 9 9 3 - 1 9 9 5



Jenis Penggunaan	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{*)}	1 9 9 5 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	183 530,5	213 256,5	249 369,7
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	29 756,7	31 014,0	36 575,6
3. Pembentukan modal tetap bruto	86 667,3	105 380,6	128 105,3
4. Perubahan stock ¹⁾	22 908,1	24 587,5	40 262,6
5. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	85 296,2	96 847,0	113 356,9
6. Dikurangi impor barang dan jasa-jasa	78 383,0	91 873,8	122 269,5
7. Produk Domestik Bruto	329 775,8	379 211,8	445 400,6
8. Pendapatan netto terhadap luar negeri atas faktor produksi	-12 552,6	-14 278,6	-19 582,6
9. Produk Nasional Bruto	317 223,2	364 933,2	425 818,0
10. Dikurangi pajak tidak langsung netto	21 171,1	24 720,6	27 486,5
11. Dikurangi penyusutan	16 488,8	18 960,6	22 270,0
12. PENDAPATAN NASIONAL	279 563,3	321 252,0	376 061,5

Keterangan : *) Angka sementara.
 **) Angka sangat sementara.
 1) Residual

TABEL 12. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
 1 9 9 3 - 1 9 9 5

Jenis Penggunaan	(Milyar rupiah)		
	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{*)}	1 9 9 5 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga	183 530,5	194 185,2	206 321,8
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	29 756,7	30 442,6	31 476,0
3. Pembentukan modal tetap bruto	86 667,3	98 589,0	111 281,8
4. Perubahan stock ¹⁾	22 908,1	27 995,6	48 778,2
5. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	85 296,2	92 981,2	97 010,5
6. Dikurangi impor barang dan jasa-jasa	78 383,0	89 751,6	111 817,1
7. Produk Domestik Bruto	329 775,8	354 442,0	383 051,2
8. Pendapatan netto terhadap luar negeri atas faktor produksi	-12 552,6	-12 965,1	-16 756,2
9. Produk Nasional Bruto	317 223,2	341 476,9	366 295,6
10. Dikurangi pajak tidak langsung netto	21 171,1	23 105,9	23 638,8
11. Dikurangi penyusutan	16 488,8	17 722,2	19 152,6
12. PENDAPATAN NASIONAL	279 563,3	300 648,8	323 503,6

Keterangan : *) Angka sementara.
 **) Angka sangat sementara.
 1) Residual

TABEL 13. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN
 1 9 9 3 - 1 9 9 5

Jenis Penggunaan	(Persentase)		
	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{*)}	1 9 9 5 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga	55,65	56,24	55,99
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	9,02	8,18	8,21
3. Pembentukan modal te- tap bruto	26,28	27,79	28,76
4. Perubahan stock ¹⁾	6,94	6,48	9,04
5. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	25,86	25,54	25,45
6. Dikurangi impor ba- rang dan jasa-jasa	23,77	24,23	27,45
7. PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

1) Residual

TABEL 14. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT PENGGUNAAN
 1 9 9 3 - 1 9 9 5



Jenis Penggunaan	1 9 9 3	*) 1 9 9 4	**) 1 9 9 5
	(1)	(2)	(4)
1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga	55,65	54,79	53,86
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	9,02	8,59	8,22
3. Pembentukan modal te- tap bruto	26,28	27,81	29,05
4. Perubahan stock 1)	6,94	7,90	12,73
5. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	25,86	26,23	25,33
6. Dikurangi impor ba- rang dan jasa-jasa	23,77	25,32	29,19
7. PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

1) Residual

TABEL 15. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU MENURUT PENGGUNAANNYA
 1 9 9 3 - 1 9 9 5
 (Tahun 1993 = 100,00)

Jenis Penggunaan	1 9 9 3	*) 1 9 9 4	**) 1 9 9 5
	(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga	100,00	116,20	135,87
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	100,00	104,24	122,92
3. Pembentukan modal te- tap bruto	100,00	121,59	147,81
4. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	100,00	113,54	132,90
5. Dikurangi impor ba- rang dan jasa-jasa	100,00	117,21	155,99
6. Produk Domestik Bruto	100,00	114,99	135,06

Keterangan : *) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

TABEL 16. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT PENGGUNAANNYA
 1 9 9 3 - 1 9 9 5
 (Tahun 1993 = 100,00)

Jenis Penggunaan	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{*)}	1 9 9 5 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga	100,00	105,81	112,45
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	100,00	102,31	105,78
3. Pembentukan modal te- tap bruto	100,00	113,76	128,40
4. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	100,00	109,01	113,73
5. Dikurangi impor ba- rang dan jasa-jasa	100,00	114,50	142,65
6. Produk Domestik Bruto	100,00	107,48	116,16

Keterangan : *) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

TABEL 17. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU MENURUT PENGGUNAANNYA
 1 9 9 3 - 1 9 9 5
 (Tahun Sebelumnya=100,00)

Jenis Penggunaan	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{*)}	1 9 9 5 ^{**)}
	(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga	-	16,20	16,93
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	-	4,24	17,93
3. Pembentukan modal te- tap bruto	-	21,59	21,56
4. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	-	13,54	17,05
5. Dikurangi impor ba- rang dan jasa-jasa	-	17,21	33,08
6. Produk Domestik Bruto	-	14,99	17,45

Keterangan : *) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

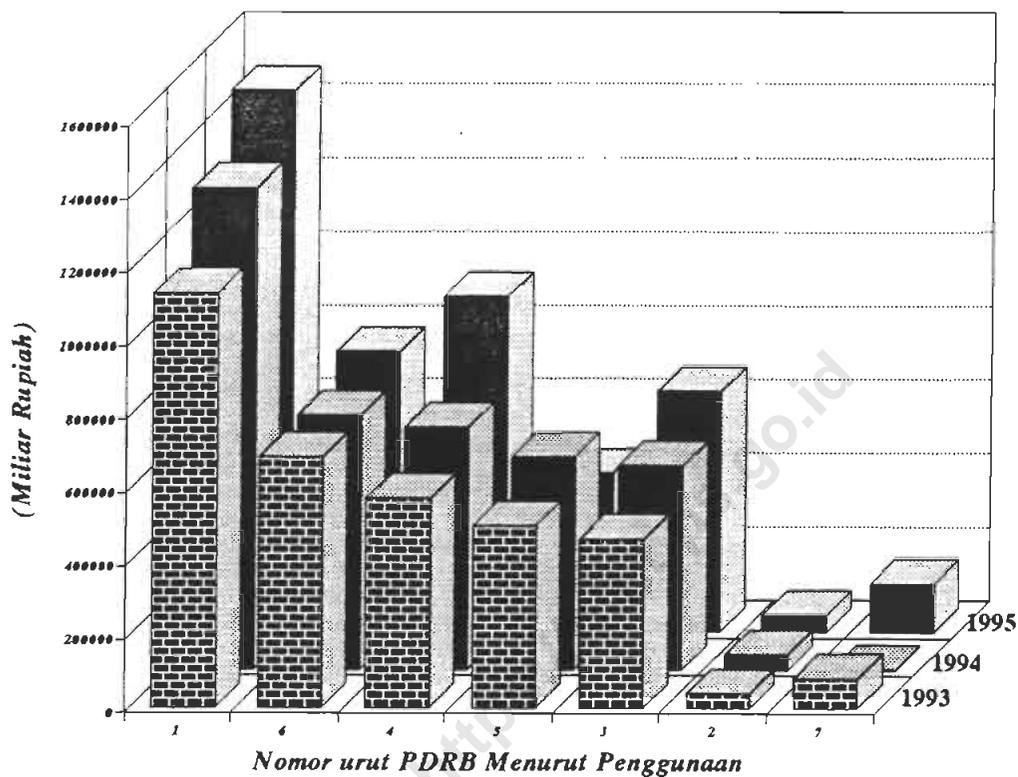
TABEL 18. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT PENGGUNAANNYA
 1 9 9 3 - 1 9 9 5
 (Tahun Sebelumnya=100,00)

Jenis Penggunaan	1 9 9 3	1 9 9 4 ^{*)}	1 9 9 5 ^{**)}
	(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	-	5,81	6,25
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	-	2,31	3,39
3. Pembentukan modal tetap bruto	-	13,76	12,87
4. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa	-	9,01	4,33
5. Dikurangi impor barang dan jasa-jasa	-	14,50	24,58
6. Produk Domestik Bruto	-	7,48	8,07

Keterangan : *) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

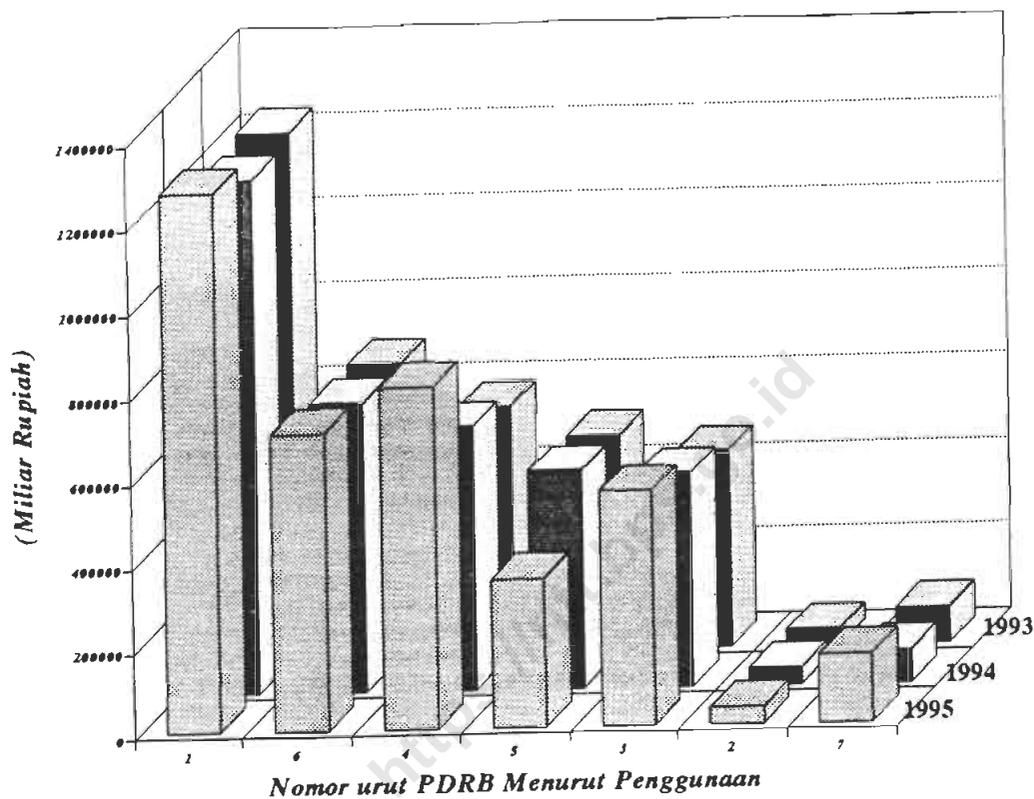
**GRAFIK 1. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
1993 - 1995**



Keterangan :

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba | 6. Ekspor dan Antar Pulau Masuk (-) |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 7. Perubahan Stock ^(*) |
| 4. Pembentukan Modal Tetap | |

**GRAFIK 2. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
1993 - 1995**

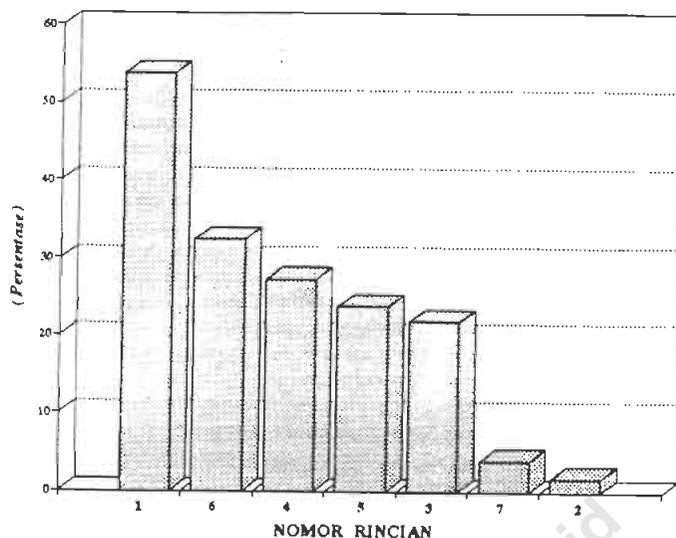


Keterangan :

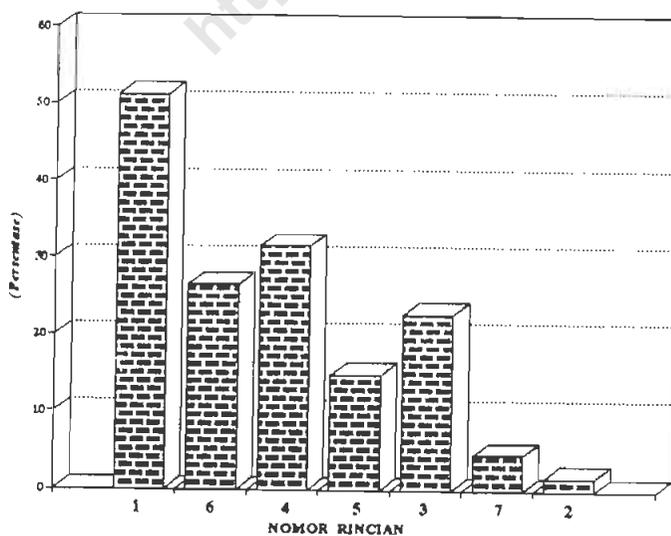
1. Konsumsi Rumah Tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap

5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)
7. Perubahan Stock (*)

**GRAFIK 3A. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
1993**



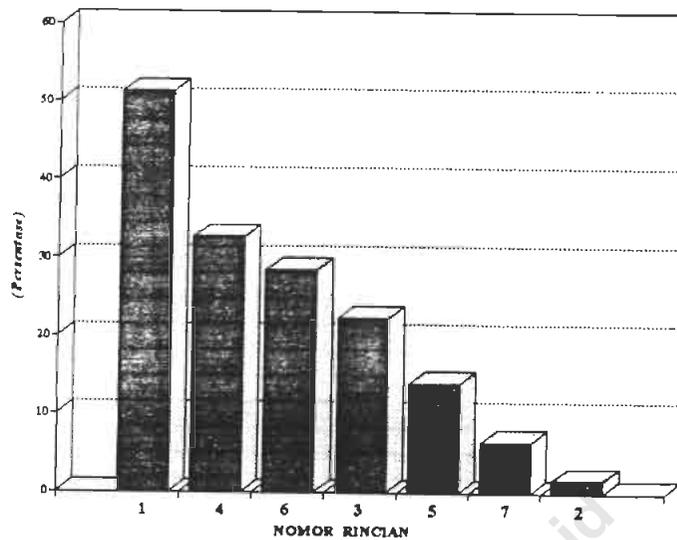
**GRAFIK 3B. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
1995**



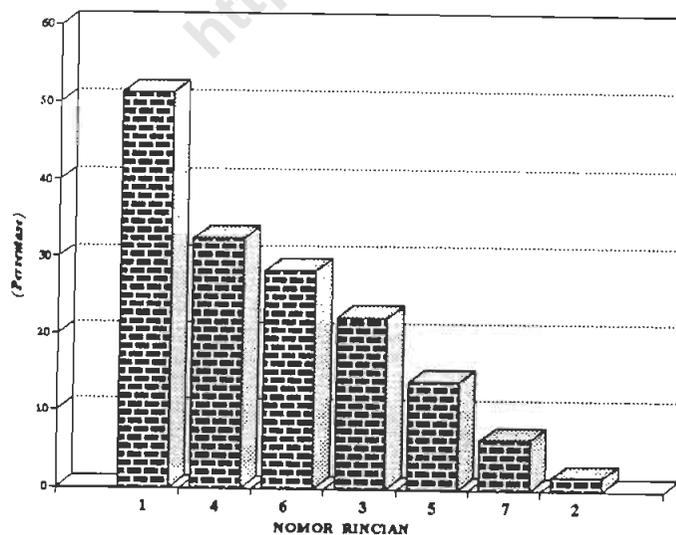
Keterangan :

- | | |
|-------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Konsumsi rumah tangga | 5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba | 6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-) |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 7. Perubahan Stock *) |
| 4. Pembentukan Modal Tetap | |

**GRAFIK 4A. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
1993**



**GRAFIK 4B. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN
1995**



Keterangan :

1. Konsumsi rumah tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap

5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)
7. Perubahan Stock *)

DAFTAR RALAT PERB PENCUNAAAN
1993 - 1995

Tabel	R i b e (a n	Tahun	Vertulis	Seharusnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Atas Dasar Harga Konstan '93 1. Konsumsi Rumah tangga 7. Perubahan Stock*)	1994 1994	1210124161 76437099	1238396429 48165631
2.	Atas Dasar Harga Konstan '93 1. Konsumsi Rumah tangga 7. Perubahan Stock*)	1994 1994	53,18 3,36	54,41 2,12



<https://int.bps.go.id>

<https://ntt.bps.go.id>

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI NANTEN DATANG

<https://ntt.bps.go.id>



BPS

KANTOR STATISTIK PROPINSI
NUSA TENGGARA TIMUR
Jln. R. Suprpto No. 5
Kupang 85111

<https://ntt.bps.go.id>

BPS PERPUSTAKAAN

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI